

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang tentang profil remaja tahun 2022 didapatkan data jumlah populasi penduduk remaja Jombang yaitu 101.578 jiwa dengan usia 15 – 19 tahun. Dimana jumlah penduduk remaja perempuan berjumlah 49.767 jiwa, sedangkan jumlah penduduk remaja laki – laki berjumlah 51.811 jiwa.

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah usia 12-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja sebagai masa pencari identitas. Menurut Erikson (Izzani, 2024), bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Menurut Hurlok (2024) masa remaja adalah periode transisi penuh gejolak

menuju dewasa ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial disebut juga masa *storm and stress* (badai dan tekanan). Sedangkan pendapat lain dari Santrock (2012) menjelaskan perkembangan remaja meliputi tiga aspek utama yaitu biologis, kognitif, sosioemosional

Menurut Kay (Aini, 2019) salah satu tugas perkembangan remaja yaitu bisa memperkuat kontrol diri. Kontrol diri pada seseorang remaja memang sangatlah penting karena remaja ketika menghadapi masalah sering kehilangan kontrol diri, oleh karena itu salah satu tugas remaja yang harus dilakukan yaitu memperkuat kontrol diri di dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri pada seorang remaja ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena apabila kontrol diri mereka rendah akan mengakibatkan dampak negatif pada perilaku diri dan lingkungan sosialnya.

Seseorang memiliki banyak perilaku negatif yang mengakibatkan dampak kurang baik bagi perkembangan pribadi dan sosial, mengingat masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan mampu bersosialisasi dengan orang sekitar. Sehingga pada perilaku negatif yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih dari keluarga, guru dan masyarakat akan membahayakan siswa dalam menemukan jati diri serta kemampuan untuk mengontrol diri. Siswa yang memiliki kontrol diri rendah kebanyakan karena kurang bimbingan serta pengetahuan mengenai kontrol diri. Salah satu bentuk perilaku siswa yang timbul akibat rendahnya kontrol diri yaitu siswa yang ketika marah ia berkata kasar atau malah memukul temannya. Jika kontrol diri pada seseorang rendah maka individu akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat menimbulkan permasalahan.

Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih sering melakukan perilaku criminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi (Marsela dan Suprianta, 2019).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Fitroh (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh *fatherless* terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama dengan ayah, keterlibatan peran ayah akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah. Hasil penelitian juga ditemukan bahwa anak yang berpisah tempat tinggal dengan ayah akan memunculkan ketidakpuasan komunikasi yang menyebabkan kekosongan figur ayah. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syibli (2021) mengemukakan bahwa ayah yang tidak tinggal bersama dengan anak dan jarang bertemu, maka ayah tersebut enggan berperan dalam mendisiplinkan anak serta kurang terlibat dalam aktivitas-aktivitas anak.

Pada hal ayah tidak hanya berperan untuk mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologis. Ayah berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Dalam perkembangan kognitif, ayah memberikan dukungan akademik sehingga berdampak positif dalam motivasi prestasi akademik. Pada perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Pada perkembangan sosial, anak yang memiliki kelekatan dengan ayah akan meminimalisir konflik dengan teman sebaya (Nisa, 2022).

B. Rumusan Masalah

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan remaja menjadi isu yang semakin banyak ditemui, baik karena perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran secara emosional. Kehadiran ayah diketahui memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk dalam hal kemampuan mengendalikan diri. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan kontrol diri yang baik, seperti dalam mengelola emosi, membuat keputusan rasional, atau menahan dorongan impulsif.

Fenomena *fatherless* di Indonesia telah menjadi isu serius meskipun masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat umum. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional berdampak besar pada perkembangan anak. Menurut Listyarti (2022) Sekjen Federasi Seluruh Guru Indonesia (FSGI), Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebagai *fatherless country*, menyoroti tingginya jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif ayah. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh peran gender tradisional dimana ayah lebih dilihat sebagai pencari nafkah, sementara tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya dibebankan kepada ibu.

Keberadaan ayah tidak hanya berperan untuk mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologis. Ayah berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Dalam perkembangan kognitif, ayah memberikan dukungan akademik sehingga

berdampak positif dalam motivasi prestasi akademik anak. Pada perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Pada perkembangan sosial, anak yang memiliki kelekatan dengan ayah akan meminimalisir konflik dengan teman sebaya (Nisa, 2022).

Averil (2010) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang memiliki tiga konsep berbeda, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, kemampuan seseorang untuk mengendalikan informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan kemampuan seseorang untuk memilih tindakan yang diyakininya.

Kontrol diri berperan besar dalam membentuk pola pikir, pengambilan keputusan, serta kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan perilaku. Ketika remaja mengalami kondisi *fatherless*, tingkat kontrol diri mereka menjadi sangat krusial, karena hal ini dapat menentukan apakah mereka mampu beradaptasi secara positif atau justru mengalami berbagai masalah perilaku dan emosional. Sebaliknya, tingkat kontrol diri yang rendah juga dapat memperparah dampak negatif dari situasi *fatherless*, seperti meningkatkan risiko kenakalan remaja, depresi, hingga konflik sosial. Dengan demikian, kontrol diri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi *fatherless*, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap cara remaja menyikapi dan menghadapi ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya.

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Mulyasari, (2010) adalah karena keadaan keluarga yang kurang dalam hal komunikasi sehingga anak lebih memilih lingkungan luar daripada lingkungan keluarga, maka

keterlibatan keluarga sangat penting, begitupun dengan keharmonisan keluarga juga dapat mempengaruhi kontrol diri remaja. Kurangnya keterlibatan ayah dalam keluarga juga memiliki dampak pada remaja dan disertai lemahnya pengelolaan kontrol diri yang membuat remaja senang melakukan tindakan yang beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan lebih berperilaku yang lebih positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Kontrol diri dapat diartikan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan keadaan sosial dapat diterima oleh lingkungannya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada di dalam diri seseorang (Rianti dan Rahardjo, 2019).

Berdasarkan uraian di atas diajukan perumusan masalah yaitu adakah hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada remaja di Smkn Mojoagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada remaja di Smkn Mojoagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Kepada orangtua sebagai pihak yang ikut serta dalam pengasuhan anak agar mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana dampaknya serta pengaruhnya.

b. Bagi sekolah

Agar dapat dijadikan informasi sekaligus pengetahuan tentang perilaku siswa disekolah dan mengetahui latar belakang serta akar masalahnya serta memilih tindakan yang tepat untuk menanganinya. Bagi pembaca

c. Bagi pembaca

Dapat memberikan suatu pengetahuan dasar maupun secara luas pada kajian bidang psikologi mengenai hubungan *fatherless* dengan kontrol diri pada remaja atau siswa.